BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif. Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing dengan bursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator. Untuk dapat dikatakan sebagai bursa yang kompetitif, beberapa aspek berikut harus dipenuhi:

- Tingkat risiko yang rendah
- Instrumen perdagangan yang lengkap
- Tingkat likuiditas yang tinggi

Kredibilitas sebuah bursa dapat tercermin dari cara pengelolaannya. Bursa dengan kredibilitas tingkat dunia yang dikelola dengan baik dengan cara-

cara yang berlaku secara internasional, yang menciptakan perdagangan yang wajar, teratur dan efisien

2. Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang di dalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris

3. Direktur Utama
    A. Divisi Hukum
    B. Satuan Pemeriksa Internal
    C. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    A. Divisi Perdagangan Saham
    B. Divisi Perdagangan Surat Utang
    C. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    A. Divisi Pengawasan Transaksi
    B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    A. Divisi Riset
    B. Divisi Pengembangan Usaha
    C. Divisi Pemasaran
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
    A. Divisi Operasional Teknologi Informasi
    B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi
    C. Divisi Manajemen Risiko

9. Direktur Keuangan dan SDM

    A. Divisi Keuangan

    B. Divisi Sumber Daya Manusia

    C. Divisi Umum

4.1.3 Uraian Tugas (*Job Description*) Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom) dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yangberlaku, dalam rangka

mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan. Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasa rModal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untuk memperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yang ditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

   Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

   A. Divisi Hukum

      1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;

9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *forcedelisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,

(2) kewajiban pelaporan,

(3) pelatihan dan pendidikan serta

(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya :

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan

sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untukmewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang

mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) operasional teknologi informasi,

(3) manajemen risiko,

(4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.
2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengelolaan keuangan perusahaan,
(2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,
(3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Keuangan

   Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

   Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

   Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktivitas Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah lembaga/perusahaan yang menyelenggarakan/ menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual-beli

Efek antar berbagai perusahaan/perorangan yang teribat dengan tujuan memperdagangkan Efek perusahaan-perusahaan yang telah dicatat di Bursa Efek

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga penyelengggara fasilitas perdagangan pasar modal, dan mempunyai peranan :

1. Menyediakan sarana Perdagangan Efek.
2. Mengupayakan likuiditas instrumen, yaitu mengalirnya dana secara cepat pada Efek-Efek yang dijual.
3. Menyebar luaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
4. Memasyarakatkan Pasar Modal untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*.
5. Menciptakan instrumen dan jasa baru.
6. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa
7. Menjegah praktik transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan
8. Ketentuan Bursa Efek mempunyai ketentuan hukum yang mengikat bagi pelaku Pasar Modal.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Analisis Deskriptif *Return On Equity* Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2005-2010

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri

yang digunakan oleh perusahaan tersebut (Susan Irawati, 2006:61). *Return on equity* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Return\ on\ equity = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Ekuitas}\ x\ 100\%$$

Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai perhitungan *return on equity* pada perusahaan sektor pertambangan selama 6 tahun yaitu dari tahun 2005 sampai dengan 2010, dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan ROE Pada Perusahaan Sektor Pertambangan

EMITEN	*Return on equity (%)*					
	2005	**2006**	**2007**	**2008**	**2009**	**2010**
ANTM	27,79	36,27	58,57	16,97	7,42	17,57
BUMI	52,38	61,76	70,32	40,93	12,95	19,24
INCO	20,86	30,51	84,60	23,63	10,78	26,04
PGAS	20,53	33,94	24,93	8,96	53,09	44,99
TINS	7,01	12,41	53,13	35,13	9,15	22,56
Rata-rata	**25,71**	**34,98**	**58,31**	**25,12**	**18,68**	**26,08**
Min	**7,01**	**12,41**	**24,93**	**8,96**	**7,42**	**17,57**
Max	**52,38**	**61,76**	**84,60**	**40,93**	**53,09**	**44,99**

Sumber : Laporan Keuangan (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Pada tahun 2005 rata-rata *return on equity* dari lima perusahaan pertambangan sebesar 25,71%. *Return on equity* tertinggi diperoleh BUMI yaitu sebesar 52,38% dan tingkat *return on equity* terendah diperoleh TINS sebesar 7,01%. Tingkat *return on equity* tertinggi pada BUMI dipengaruhi oleh perolehan penjualan yang mencapai Rp 18.037.854.554.500 yang menyebabkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh BUMI pun menjadi

tinggi. Sedangkan TINS pada tahun 2005 hanya melakukan penjualan sebesar Rp 3.396.150.000.

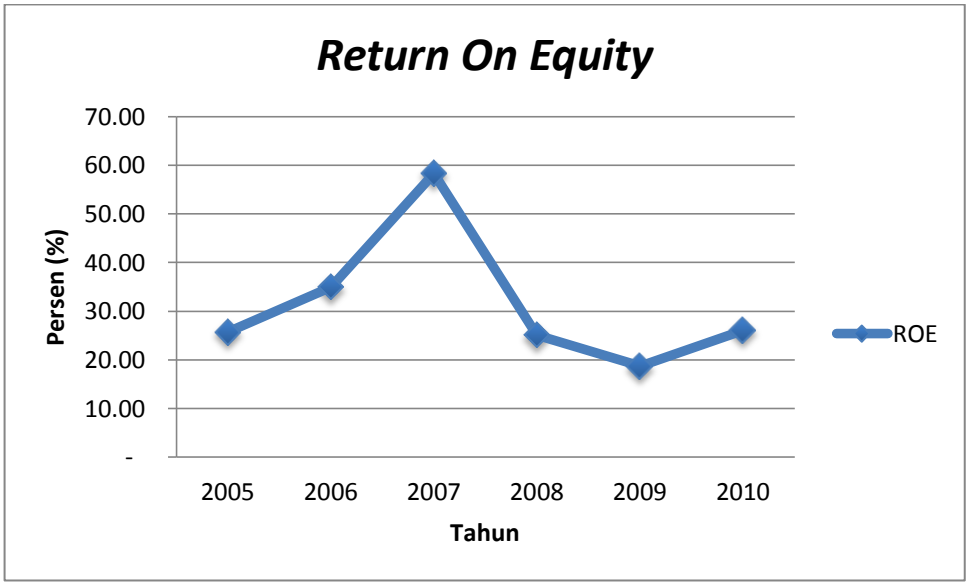
2. Tahun 2006 rata-rata *return on equity* perusahaan pertambangan mengalami peningkatan menjadi 34,98%. Tingkat retun on equity tertinggi diperoleh BUMI sebesar 61,76% dan tingkat *return on equity* terendah diperoleh TINS sebesar 12,41%. *Return on equity* terbesar pada BUMI dipengaruhi oleh laba bersih setelah pajak yang diperoleh BUMI sebesar Rp 2.423.120.000.000, sedangkan TINS hanya memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp 208.147.000.000 Hal tersebut disebabkan karena perolehan penjualan perusahaan pertambangan mengalami peningkatan yang menyebabkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan pertambanganpun menjadi tinggi.
3. Tahun 2007 rata-rata *return on equity* perusahaan pertambangan mengalami peningkatan menjadi sebesar 58,31%. Tingkat retun on equity tertinggi diperoleh INCO sebesar 84,60% dan tingkat *return on equity* terendah diperoleh PGAS sebesar 24,93%. *Return on equity* terbesar pada INCO disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan memperoleh tambahan pendapatan dari pendapatan bunga sebesar Rp 360.598.200.000 yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan PGAS yang hanya memperoleh pendapatan bunga sebesar Rp 31.419.699.612.
4. Pada tahun 2008 rata-rata *return on equity* perusahaan pertambangan mengalami penurunan menjadi 25,12%. *Return on equity* tertinggi diperoleh BUMI sebesar 40,93% dan tingkat *return on equity* terendah diperoleh PGAS

sebesar 8,96%. PGAS menjadi perusahaan dengan tingkat *return on equity* terendah disebabkan karena PGAS mengalami kerugian dari selisih kurs sebesar Rp 2.058.223.548.563 yang menyebabkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan menjadi kecil. Kerugian dari selisih kurs yang dialami PGAS jauh lebih besar bila dibandingkan dengan BUMI yang mengalami kerugian dari selisih kurs hanya sebesar Rp 68.248.161.800.

5. Tahun 2009 rata-rata *return on equity* perusahaan pertambangan mengalami penurunan menjadi 18,68%. *Return on equity* tertinggi diperoleh PGAS sebesar 53,09% dan tingkat *return on equity* terendah diperoleh ANTM sebesar 7,42%. *Return on equity* tertinggi pada PGAS disebabkan karena PGAS mengalami peningkatan penjualan dari Rp 12.793.848.602.673 menjadi sebesar Rp 18.024.278.937.525 yang mengakibatkan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan meningkat. Sedangkan ANTM justru mengalami penurunan penjualan dari Rp 9.591.981.138 menjadi sebesar Rp 8.711.370.255 yang mengakibatkan laba bersih setelah pajak menurun.
6. Tahun 2010 rata-rata *return on equity* perusahaan pertambangan mengalami peningkatan menjadi 26,08%. *Return on equity* tertinggi diperoleh PGAS sebesar 44,99% dan tingkat *return on equity* terendah diperoleh ANTM sebesar 17,57%. *Return on equity* tertinggi pada PGAS disebabkan karena laba bersih setelah pajak yang diperoleh PGAS cukup tinggi yaitu sebesar Rp 6.239.361.270.479 sedangkan modal yang digunakan perusahaan sebesar Rp 13.868.573.016.764. Berbeda dengan ANTM yang menggunakan modal

cukup besar yaitu Rp 9.580.098.225.000 yang hanya memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp 1.683.399.992.000.

Dari penjelasan di atas maka tingkat perkembangan *return on equity* perusahaan pertambangan tahun 2005-2010 dapat digambarkan pada grafik, sebagai berikut :



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan *Return On Equity*
Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2005-2010

Pada gambar di atas, terlihat tingkat *return on equity* (ROE) dari lima perusahaan pertambangan pada tahun 2008 dan 2009 mengalami penurunan yang disebabkan karena dampak dari krisis keuangan global yang terjadi mengakibatkan kinerja perusahan pertambanganpun mengalami penurunan, namun secara garis besar tingkat *return on equity* pada perusahaan pertambangan cenderung mengalami peningkatan. Dimana peningkatan ROE terbesar terjadi pada tahun 2009 dengan persentase kenaikan sebesar 44,14% pada PGAS menjadi 53,09%. Semakin besar ROE berarti semakin optimalnya penggunaan modal

sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan yang bersifat progresif (Edi Subiyantoro, 2008).

4.2.2 Analisis Deskriptif *Dividend Per Share* Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2005-2010

Dividend per share menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk dividen) untuk setiap lembar saham biasa. *Dividend per share* merupakan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham untuk tiap lembar saham, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Dividend\ per\ share = \frac{dividen\ yang\ dibayarkan}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ yang\ beredar}$$

Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai perhitungan *dividend per share* pada perusahaan sektor pertambangan selama 6 tahun yaitu dari tahun 2005 sampai dengan 2010, dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan DPS Pada Perusahaan Sektor Pertambangan
(Dalam Rupiah)

EMITEN	*Dividend per share*					
	2005	**2006**	**2007**	**2008**	**2009**	**2010**
ANTM	128,48	150,05	65,12	215,23	57,37	25,34
BUMI	15,00	14,87	106,22	49,37	27,65	40,82
INCO	108,90	477,75	560,37	156,51	105,17	311,40
PGAS	105,69	208,59	173,19	43,54	154,19	154,43
TINS	162,20	100,85	206,78	177,29	133,36	31,17
Rata-rata	**104,05**	**190,42**	**222,34**	**128,39**	**95,55**	**112,63**
Min	**15,00**	**14,87**	**65,12**	**43,54**	**27,65**	**25,34**
Max	**162,20**	**477,75**	**560,37**	**215,23**	**154,19**	**311,40**

Sumber : Laporan Keuangan (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa:

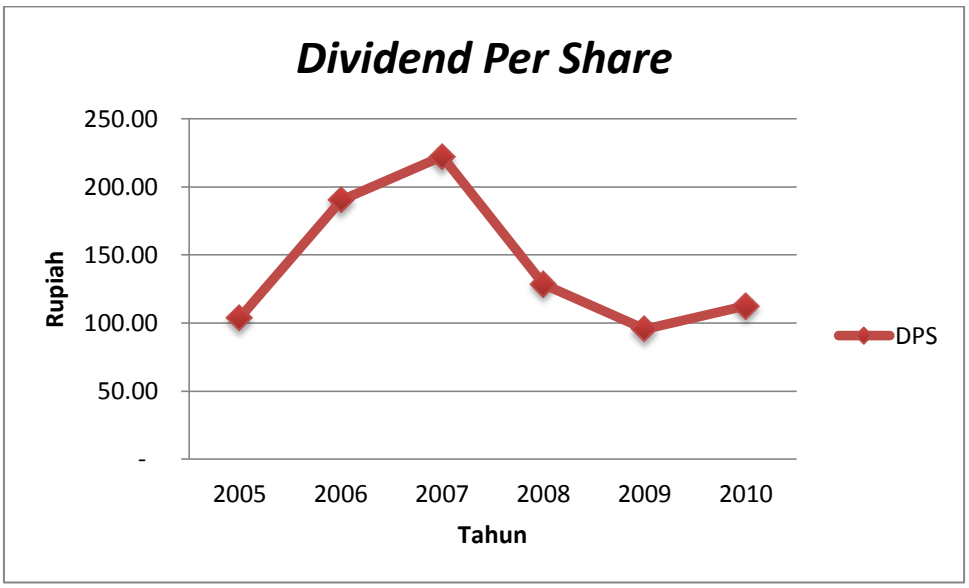
1. Tahun 2005 rata-rata *dividend per share* perusahaan pertambangan sebesar Rp 104,05 per lembar. Tingkat *dividend per share* tertinggi diperoleh TINS sebesar Rp 162,20 per lembar dan *dividend per share* terendah diperoleh BUMI yaitu sebesar Rp 15 per lembar. *Dividend per share* tertinggi pada TINS disebabkan karena jumlah lembar saham yang beredar TINS hanya sebanyak 503.302.000 lembar saham. Jumlah tersebut jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar BUMI sebanyak 19.404.000.000 lembar saham.
2. Tahun 2006 rata-rata *dividend per share* perusahaan pertambangan meningkat menjadi sebesar Rp 190,42 per lembar. Tingkat *dividend per share* tertinggi diperoleh INCO sebesar Rp 477,75 per lembar yang disebabkan karena terjadinya kenaikan jumlah dividen yang dibagikan perusahaan dan jumlah lembar saham yang beredar tetap. *Dividend per share* terendah diperoleh TINS sebesar Rp 14,87 hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi penurunan dividen yang dibagikan perusahaan sedangkan jumlah lembar saham yang beredar tetap.
3. Pada tahun 2007 rata-rata *dividend per share* perusahaan pertambangan meningkat menjadi Rp 222,34 per lembar. Tingkat *dividend per share* tertinggi diperoleh INCO sebesar Rp 560,37 per lembar hal ini dikarenakan laba yang merupakan indikator utama pemberian dividen mengalami peningkatan sehingga dividen yang dibagikan perusahaanpun mengalami peningkatan dan jumlah lembar saham yang beredar tetap. Sedangkan

dividend per share terendah diperoleh ANTM sebesar Rp 65,12 per lembar hal tersebut disebabkan karena meskipun terjadi peningkatan dividen yang dibagikan perusahaan namun peningkatan tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan jumlah lembar saham yang beredar.

4. Pada tahun 2008 rata-rata *dividend per share* perusahaan pertambangan menurun menjadi Rp 128,39 per lembar. Tingkat *dividend per share* tertinggi diperoleh ANTM sebesar Rp 215,23 per lembar hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan dividen yang dibagikan perusahaan dan jumlah lembar saham yang beredar tetap. *Dividend per share* terendah diperoleh PGAS sebesar Rp 43,54 per lembar hal tersebut disebabkan karena peningkatan jumlah lembar saham yang beredar lebih besar daripada peningkatan dividen yang dibagikan perusahaan.
5. Tahun 2009 rata-rata *dividend per share* perusahaan pertambangan mengalami penurunan menjadi Rp 95,55 per lembar. Tingkat *dividend per share* tertinggi diperoleh PGAS sebesar Rp 154,19 per lembar yang disebabkan karena meningkatnya dividen yang dibagikan perusahaan dengan jumlah lembar saham yang beredar tetap. *Dividend per share* terendah diperoleh BUMI sebesar Rp 27,65 per lembar hal tersebut disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya jumlah dividen yang dibagikan perusahaan dengan jumlah lembar saham yang beredar tetap.
6. Pada tahun 2010 rata-rata *dividend per share* perusahaan pertambangan meningkat menjadi sebesar Rp 112,63 per lembar. Tingkat *dividend per share*

tertinggi diperoleh INCO sebesar Rp 311,40 per lembar hal tersebut disebabkan karena pada tahun tersebut laba perusahaan yang merupakan indikator utama pemberian dividen mengalami peningkatan sehingga dividen yang dibagikan perusahaanpun mengalami peningkatan dan jumlah lembar saham yang beredar tetap. *Dividend per share* terendah diperoleh ANTM sebesar Rp 25,34 yang disebabkan karena terjadinya penurunan dividen yang dibagikan perusahaan dengan jumlah lembar saham yang beredar tetap.

Dari uraian di atas maka tingkat perkembangan *dividend per share* perusahaan pertambangan tahun 2005-2010 dapat digambarkan pada grafik, sebagai berikut :



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan *Dividend per share*
Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2005-2010

Pada gambar 4.2 di atas, terlihat bahwa *dividend per share* (DPS) perusahaan pertambangan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2008 dan tahun 2009, namun secara garis besar cenderung mengalami peningkatan dimana

kenaikan tertinggi sebesar Rp 368,85 per lembar pada tahun 2006 menjadi Rp 477,75 per lembar saham pada INCO. Kenaikan *dividend per share* tidak telepas dari naiknya laba perusahaan dan besaran laba ditahan. Seperti yang dikemukakan oleh Belkaoui (2007:226), bahwa laba dipandang sebagai suatu panduan bagi kebijakan dividen dan retensi perusahaan. Laba yang diakui adalah indikator dari jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Pertumbuhan *dividend per share* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi (Divianto, 2009).

4.2.3 Analisis Deskriptif Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2006-2011

Harga saham sebagai komoditas perdagangan, tentu dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah penawaran dan permintaan, kondisi fundamental emiten, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors. Harga saham suatu perusahaan dilihat dari harga saham penutupan (*closing price*). Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai perhitungan harga saham pada sektor pertambangan selama 6 tahun yaitu pada tahun 2006 sampai dengan 2011, dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Harga Saham Tahun 2006 – 2011
Pada Perusahaan Pertambangan

EMITEN	Harga Saham					
	2006	**2007**	**2008**	**2009**	**2010**	**2011**
ANTM	4.350	9.100	3.350	1.090	2.400	2.300
BUMI	900	1.330	6.200	820	2.250	3.350
INCO	1.315	3.100	9.625	1.930	3.650	4.875
PGAS	2.000	1.870	2.830	2.150	4.250	3.900
TINS	203	1.185	2.895	1.060	2.375	2.775
Rata-rata	**1.754**	**3.317**	**4.980**	**1.410**	**2.985**	**3.440**
Min	**203**	**1.185**	**2.830**	**820**	**2.250**	**2.300**
Max	**4.350**	**9.100**	**9.625**	**2.150**	**4.250**	**4.875**

Sumber : Dunia investasi

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Pada tahun 2006 rata-rata harga saham dari lima perusahaan pertambangan sebesar Rp 1.754. Harga saham tertinggi diperoleh ANTM sebesar Rp 4.350 dan harga saham terendah diperoleh TINS sebesar Rp 203. Harga saham tertinggi pada ANTM disebabkan karena laba yang diperoleh ANTM sebesar Rp 841.936. Jumlah tersebut jauh lebih besar bila dibandingkan dengan laba yang diperoleh TINS sebesar Rp 107.499.
2. Tahun 2007 rata-rata harga saham perusahaan pertambangan meningkat menjadi Rp 3.317. Harga saham tertinggi diperoleh ANTM sebesar Rp 9.100 yang disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan tinggi yang mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga permintaan atas saham perusahaan meningkat. Sedangkan harga saham terendah diperoleh TINS sebesar Rp 1.185 yang disebabkan karena laba yang diperoleh TINS lebih kecil bila dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan

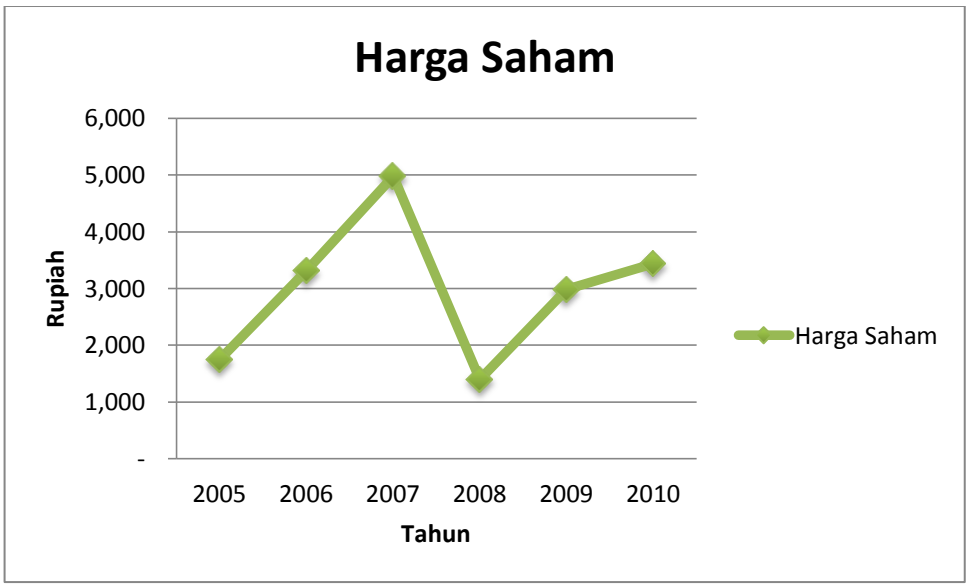
pertambangan lainnya yang mengakibatkan investor kurang tertarik pada saham TINS.

3. Pada tahun 2008 rata-rata harga saham dari lima perusahaan pertambangan meningkat menjadi Rp 4.860. Harga saham tertinggi diperoleh INCO sebesar Rp 9.625 yang disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan yang mengakibatkan investor tertarik pada saham perusahaan. Sedangkan harga saham terendah diperoleh PGAS sebesar Rp 2.830, hal tersebut disebabkan karena perusahaan mengalami penurunan laba yang mengakibatkan permintaan atas saham perusahaan menurun.
4. Tahun 2009 rata-rata harga saham perusahaan pertambangan menurun menjadi Rp 1.410. Harga saham tertinggi diperoleh PGAS sebesar Rp 2.150 yang disebabkan karena investor menilai kinerja perusahaan cukup baik sehingga investor masih tertarik dengan saham perusahaan yang mengakibatkan permintaan atas saham perusahaan meningkat. Sedangkan harga saham terendah diperoleh BUMI sebesar Rp 820 hal tersebut diakibatkan krisis global yang terjadi membuat investor takut untuk berinvestasi.
5. Pada tahun 2010 rata-rata harga saham perusahaan pertambangan meningkat menjadi Rp 2.985. Harga saham tertinggi diperoleh PGAS sebesar Rp 4.250 yang disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan sehingga investor tertarik dengan saham perusahaan yang mengakibatkan permintaan atas saham perusahaan meningkat. Sedangkan harga saham terendah diperoleh BUMI sebesar Rp 2.250 hal tersebut

disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan yang menyebabkan investor tidak tertarik terhadap saham perusahaan.

6. Tahun 2011 rata-rata harga saham perusahaan pertambangan meningkat menjadi Rp 3.440. Harga saham tertinggi diperoleh INCO sebesar Rp 4.875 yang disebabkan karena investor menilai kinerja perusahaan cukup baik sehingga investor tertarik dengan saham perusahaan. Sedangkan harga saham terendah diperoleh ANTM sebesar Rp 2.300 hal tersebut disebabkan karena kinerja perusahaan mengalami penurunan yang mengakibatkan investor tidak tertarik akan saham perusahaan.

Dari uraian di atas maka tingkat perkembangan harga saham perusahaan pertambangan tahun 2006-2011 dapat digambarkan pada grafik, sebagai berikut :



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Harga Saham
Perusahaan Pertambangan Tahun 2006-2011

Pada gambar 4.3 di atas, terlihat bahwa harga saham perusahaan pertambangan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2009 yang merupakan

imbas dari krisis global dimana investor berlomba-lomba untuk menarik dana dari perusahaan yang berujung pada penurunan harga saham, namun secara garis besar harga saham perusahaan pertambangan cenderung mengalami peningkatan, dimana kenaikan harga saham tertinggi diperoleh PT Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2008 dengan kenaikan sebesar Rp 4.870 menjadi Rp 6.200 per lembar saham. Harga saham yang meningkat disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan meningkat sehingga investor tertarik untuk memiliki saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Eduardus (2010: 341) yang menyatakan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.

4.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran data masing-masing variabel penelitian, selanjutnya diuji pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham, baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.18. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu.

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal

Pada penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi bantuan paket program SPSS versi 18

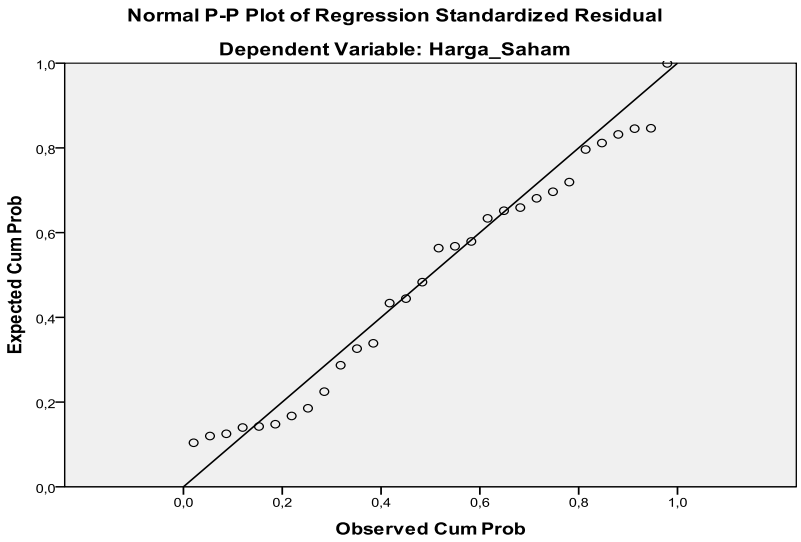
Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE	DPS	Harga_Saham
N		30	30	30
Normal Parameters[a,b]	Mean	31,4807	142,2300	2980,93
	Std. Deviation	20,34311	125,05177	2189,910
Most Extreme Differences	Absolute	,139	,190	,166
	Positive	,139	,190	,166
	Negative	-,115	-,154	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		,760	1,038	,911
Asymp. Sig. (2-tailed)		,610	,231	,377

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Lampiran Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (asymp.Sig.) untuk variabel *return on equity* (ROE) sebesar 0.610> 0.05, variabel *dividend per share* (DPS) sebesar 0.231 > 0.05, dan variabel harga saham sebesar 0.377 > 0.05, yang menunjukkan bahwa model regressi telah terdistribusi secara normal. Secara visual gambar grafik normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2. Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROE	,901	1,109
	DPS	,901	1,109

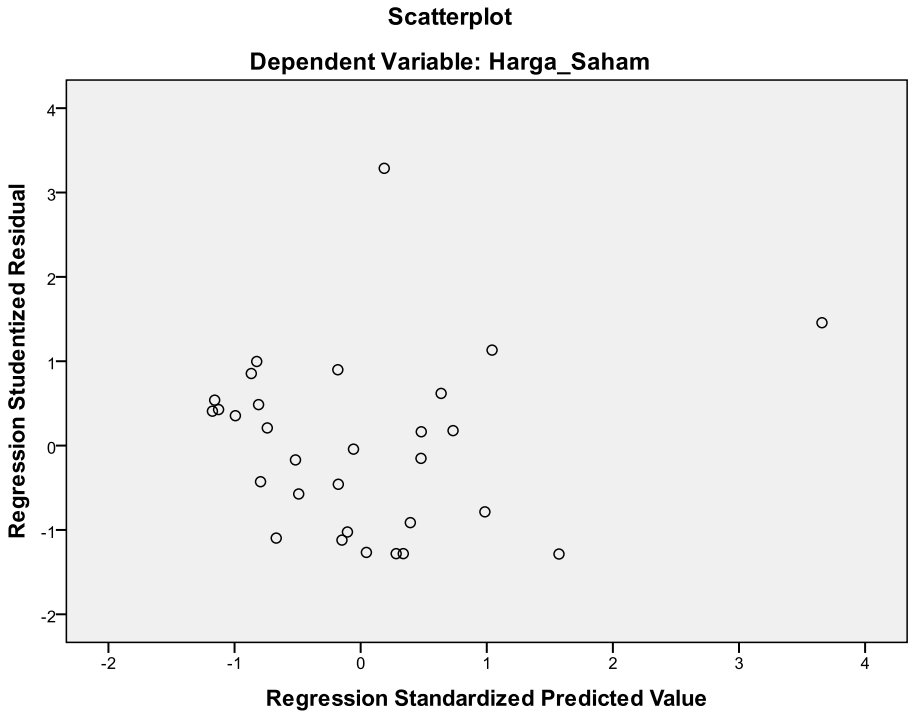
a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Lampiran Output SPSS

Melalui nilai VIF yang diperoleh seperti pada Tabel 4.5 diatas menunjukkan nilai VIF dari kedua variabel bebas kurang dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3. Uji Asumsi Heterokedastisitas

Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini disimpulkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heterokedastisitas sedangkan gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas.



Gambar 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi heterokedastisitas terlihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpancar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

4. Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh *error* dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi Nilai Durbin-Waston

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,598[a]	,358	,311	1818,413	1,885

a. Predictors: (Constant), DPS, ROE

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Lampiran Output SPSS

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (DW) = 1.885, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel Durbin-Watson. Dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel α=0.05, k=2 dan n=30, diperoleh $d_{L=}$1.2837 dan $d_{U=}$1.5666. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (1.885) berada diantara d_U (1.5666) dan 4-d_U (2.4434), maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Setelah keempat asumsi regressi diuji, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan *software* SPSS 18 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	801,509	660,999		1,213	,236
	ROE	40,898	17,484	,380	2,339	,027
	DPS	6,271	2,844	,358	2,205	,036

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Lampiran Output SPSS

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

Y= 801,509 + 40,898 X1 + 6,271 X2

Dimana :

Y = Harga Saham
X1 = *Return on equity* (ROE)
X2 = *Dividend per share* (DPS)

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 801,509 menunjukkan rata-rata harga saham pada perusahaan sektor pertambangan jika *return on equity* (ROE) dan *dividend per share* (DPS) sama dengan nol.
2. *Return on equity* (ROE) memiliki koefisien bertanda positif sebesar 40,898 artinya setiap peningkatan *return on equity* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan harga saham sebesar 40,898 dengan asumsi *dividend per share* tidak berubah.
3. *Dividend per share* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 6,271 artinya setiap peningkatan *dividend per share* sebesar 1 diprediksi akan meningkatkan harga saham sebesar 6,271 dengan asumsi *return on equity* tidak berubah.

4.3.3 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Secara Parsial

- **Analisis Korelasi**

Perhitungan korelasi parsial dapat diperoleh secara komputerisasi menggunakan *SPSS 18 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi *Return on equity* Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			ROE	Harga_Saham
DPS	ROE	Correlation	1,000	,410
		Significance (2-tailed)	.	,027
		df	0	27
	Harga_Saham	Correlation	,410	1,000
		Significance (2-tailed)	,027	.
		df	27	0

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hubungan antara *return on equity* dengan harga saham ketika *dividend per share* tidak berubah adalah sebesar 0,410 dengan arah positif. Artinya hubungan *return on equity* dengan harga saham sedang ketika *dividend per share* tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika *return on equity* meningkat, sementara *dividend per share* tidak berubah maka akan meningkatkan harga saham perusahaan. Kemudian besar pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan ketika *dividend per share* perusahaan tetap adalah $(0,410)^2$ x 100% = 16,81%.

Besar pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan ketika *dividend per share* perusahaan tetap juga dapat dihitung dengan perhitungan :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

Kd = $(0,410)^2$ x 100%

Kd = 16,81%

- **Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji pengaruh *return on equity* terhadap harga saham maka dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_1 = 0$: *Return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

   $H_1 : \beta_1 \neq 0$: *Return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (df=n-k-1) df=30-2-1=27, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,052.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Nilai t_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_1 = rx_1y \sqrt{\frac{n-k-1}{(1-rx_1y^2)}}$$

$$t_1 = 0{,}410 \sqrt{\frac{30-2-1}{(1-0{,}410^2)}}$$

$$t_1 = 2{,}33577054$$

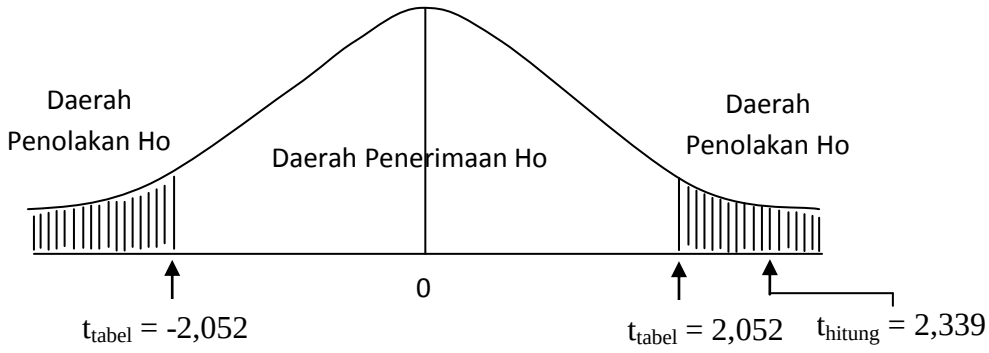
Dengan bantuan software SPSS versi 18, seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *return on equity* sebesar 2,339.

d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan).
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan).

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,339 > 2,052), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_1 diterima, yang berarti variabel *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Pengujian Hipotesis Pengaruh ROE terhadap Harga Saham Secara Parsial (Uji Statistik t)

e. Pengambilan Kesimpulan Hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,339 berada pada daerah penolakan H_0, yang berarti bahwa *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel *return on equity* secara parsial terhadap harga saham dapat digeneralisasikan/diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan. Adanya pengaruh yang signifikan antara *return on equity* terhadap harga saham mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai informasi laba yang dimiliki perusahaan digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi mereka. Apabila informasi yang diberikan menunjukkan laba perusahaan tinggi maka investorpun akan berminat untuk membeli saham tersebut. Semakin

meningkatnya permintaan akan saham perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan naik.

Besar pengaruh *return on equity* terhadap harga saham sebesar 16,81% dengan arah positif yang berarti peningkatan *return on equity* cenderung dapat meningkatkan harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sisanya yaitu sebesar 83,19%, merupakan pengaruh faktor lain selain *return on equity* seperti kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors (Ali Arifin, 2004:116).

Hasil tersebut mendukung penelitian Ani Wilujeng Suryani (2007) yang berjudul "Analisis pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta Periode 2003-2005" menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *return on equity* terhadap harga saham. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dan Evi Yuniarti (2007) tentang "Analisis profitabilitas terhadap harga saham perusahaan retail go publik di Bursa Efek Indonesia" mengungkapkan bahwa secara parsial profitabilitas perusahaan dalam rasio *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Kanwal Iqbal Khan (2011) yang berjudul "*Can Dividend Decisions Affect the Stock Prices: A Case of Dividend Paying Companies of KSE"* menyatakan bahwa Dividen Yield, Laba Per Saham, *return on equity*, dan Laba Setelah pajak berhubungan positif dengan harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Trisno dan

Fransiska Soejono (2008) tentang "Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia" mengemukakan bahwa rasio profitabilitas lainnya yang ditunjukkan oleh ROE juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham Secara Parsial

- **Analisis Korelasi**

Perhitungan korelasi parsial dapat diperoleh secara komputerisasi menggunakan *SPSS 18 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi *Dividend per share* Dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			DPS	Harga_Saham
ROE	DPS	Correlation	1,000	,391
		Significance (2-tailed)	.	,036
		df	0	27
	Harga_Saham	Correlation	,391	1,000
		Significance (2-tailed)	,036	.
		df	27	0

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hubungan antara *dividend per share* dengan harga saham ketika *return on equity* tidak berubah adalah sebesar 0,391 dengan arah positif. Artinya hubungan *dividend per share* dengan harga saham rendah ketika *return on equity* tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika *dividend per share* meningkat, sementara *return on equity* tidak berubah maka akan meningkatkan

harga saham perusahaan. Kemudian besar pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham perusahaan ketika *return on equity* perusahaan tetap adalah $(0,391)^2$ x 100% = 15,28%.

Besar pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham perusahaan ketika *return on equity* perusahaan tetap juga dapat dihitung dengan perhitungan :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

$Kd = (0,391)^2 \times 100\%$

$Kd = 15,28\%$

- **Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham maka dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta_2 = 0$: *Dividend per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

   $H_1 : \beta_2 \neq 0$: *Dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df=n-k-1) df=30-2-1=27, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,052.

c. Mencari nilai t_{hitung}

   Nilai t_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_1 = rx_1y \sqrt{\frac{n - k - 1}{(1 - rx_1y^2)}}$$

$$t_1 = 0{,}391 \sqrt{\frac{30 - 2 - 1}{(1 - 0{,}391^2)}}$$

$$t_1 = 2{,}207427396$$

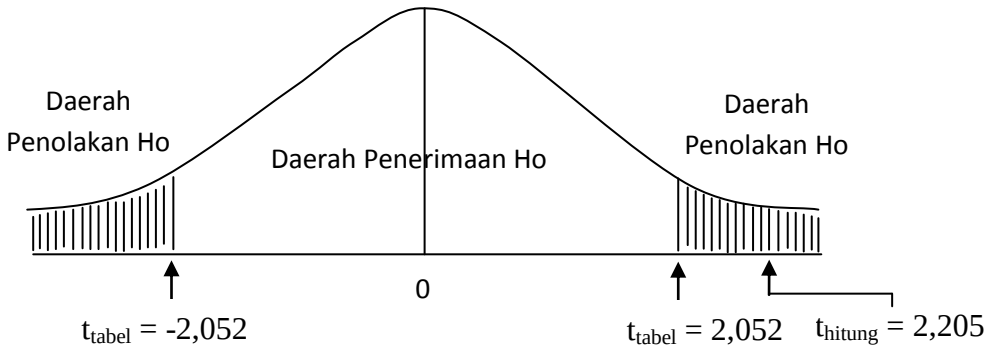
Dengan bantuan *software* SPSS *for windows* versi.18, seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *dividend per share* sebesar 2,205.

d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan).
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan).

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,205 > 2,052), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_1 diterima, yang berarti variabel *dividend per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Pengujian Hipotesis Pengaruh DPS terhadap Harga Saham Secara Parsial (Uji Statistik t)

e. Pengambilan Kesimpulan Hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,205 berada pada daerah penolakan H_0, yang berarti bahwa *dividend per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel *dividend per share* secara parsial terhadap harga saham dapat digeneralisasikan/diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan. Adanya pengaruh yang signifikan antara *dividend per share* terhadap harga saham mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan perusahaan mengenai pembagian dividen digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi mereka. Apabila informasi yang diberikan menunjukkan *dividend per share* tinggi maka akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang secara langsung berakibat dapat menaikkan harga saham perusahaan di pasar modal.

Besar pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham sebesar 15,28% dengan arah positif yang berarti peningkatan *dividend per share* cenderung dapat meningkatkan harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, sedangkan sisanya yaitu sebesar 84,72%, merupakan pengaruh faktor lain selain *dividend per share* yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors (Ali Arifin, 2004:116).

Hasil tersebut mendukung penelitian Budi Susetyo (2008) tentang "Pengaruh *dividend per share* dan *return on investment* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia" yang menunjukkan bahwa *dividend per share* dan *return on investment* keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Seyed Heidar (2011) yang berjudul "*Fitting the Relationship between Financial Variables and Stock Price through Fuzzy Regression Case study: Iran Khodro Company* mengungkapkan bahwa ada hubungan negarif dan signifikan antara dividen per saham (DPS) dan harga saham Iran Khodro.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sanjeet Sharma (2011) tentang "*Determinants Of Equity Share Prices In India"* menyatakan bahwa laba per saham, dividen per saham dan nilai buku per saham memiliki dampak yang signifikan terhadap harga pasar saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mohammed Ibrahim Obeidat (2009) yang berjudul "*The Internal Financial Determinants of Common Stock Market Price: Evidence from Abu Dhabi Securities Market"* menyimpulkan bahwa ketiga independen faktor

keuangan internal (EPS, DPS, dan BVPS) memiliki dampak yang signifikan terhadap harga pasar saham biasa di Abu Dhabi *Securities Market*.

- **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap harga saham dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel bebas (*return on equity* dan *dividend per share*), *return on equity* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor lebih menyukai informasi mengenai besarnya laba yang diperoleh perusahaan (yang diproksikan melalui *return on equity*) dibandingkan dengan informasi pembagian dividen, karena peningkatan laba ditahan dapat digunakan perusahaan untuk melakukan pengembangan usaha (ekspansi) yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan dibandingkan kenaikan dividen yang dapat mengurangi besarnya laba ditahan.

4.3.5 Pengaruh *Return On Equity Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham Secara Simultan

- **Analisis Korelasi Berganda**

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel harga saham. Perhitungan korelasi berganda dapat diperoleh secara komputerisasi menggunakan *SPSS 18 for windows* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,598[a]	,358	,311	1818,413	1,885

a. Predictors: (Constant), DPS, ROE

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Lampiran Output SPSS

Nilai R pada Tabel 4.10 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (*return on equity* dan *dividend per share*) secara simultan dengan harga saham perusahaan. Maka dapat diketahui secara simultan kedua variabel bebas (*return on equity* dan *dividend per share*) memiliki hubungan yang sedang dengan harga saham perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda R sebesar 0,598 berada diantara interval koefisien 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kriteria tingkat hubungan yang sedang/cukup.

- **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel *return on equity* dan *dividend per share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10 tepatnya dilihat dari nilai R-Square yaitu sebesar 0,358 atau 35,8%, artinya pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* secara simultan terhadap harga saham sebesar 35,8%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,2%, merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas (*return on equity* dan *dividend per share*) yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat

suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors (Ali Arifin, 2004:116).

Besar pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham perusahaan secara bersama-sama juga dapat dihitung dengan perhitungan :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

$Kd = (0{,}598)^2 \times 100\%$

$Kd = 35{,}8\%$

- **Pengujian Hipotesis**

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham maka dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS 18. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : \beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham.

   $H_a : \beta \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham

b. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;27. Pada tabel F untuk $df_1 = 2$ dan $df_2 = 27$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,35.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Nilai F_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

$$F = \frac{0{,}598^2 /2}{(1- 0{,}598^2) / (30-2-1)}$$

$$= 7{,}515074814$$

Dengan bantuan *software* SPSS versi 18, diperoleh nilai statistik Uji F sebagai berikut :

Tabel 4.11
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,980E7	2	2,490E7	7,530	,003[a]
	Residual	8,928E7	27	3306625,043		
	Total	1,391E8	29			

a. Predictors: (Constant), DPS, ROE

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber : Lampiran Output SPSS

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

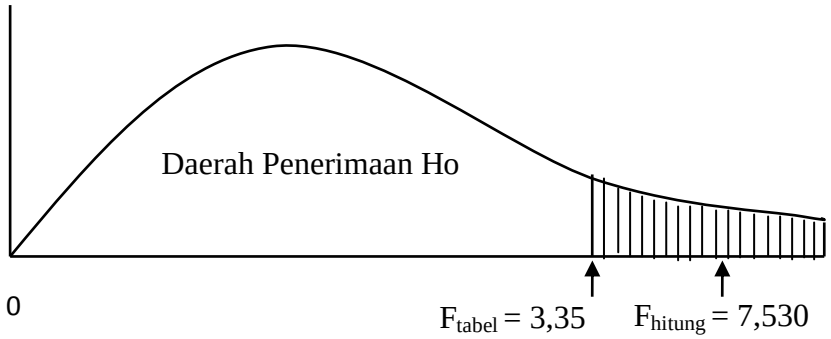
Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (7,530 > 3,35), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a dapat diterima. Artinya kedua variabel bebas, yang

terdiri dari *return on equity* dan *dividend per share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.11.

Dari tabel ANOVA diatas dapat dilihat nilai signifikansi Uji F sebesar 0,003, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah H_0 ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

e. Pengambilan Kesimpulan Hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa H_0 ditolak, karena F_{hitung} sebesar 7,530 berada pada daerah penolakan H_0, yang berarti bahwa *return on equity* dan *dividend per share* secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini berarti *return on equity* dan *dividend per share* dapat mempengaruhi harga saham. Dengan pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel *return on equity* dan *dividend per share* secara simultan terhadap harga saham dapat digeneralisasikan/diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan. Besar pengaruh *return on equity* dan *dividend per share* terhadap harga saham sebesar 35,8% dengan arah positif yang berarti peningkatan *return on equity* dan *dividend per share* cenderung meningkatkan harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,2%, merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas (*return on equity* dan *dividend per share*) yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, indeks harga saham gabungan dan rumors (Ali Arifin, 2004:116).